

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rheumatoid Faktor (RF) merupakan jenis imunoglobulin yang bereaksi terhadap molekul IgG. Pemeriksaan RF sering digunakan sebagai indikator dalam menegakkan diagnosis Rheumatoid Arthritis (RA) (Sarisuay, 2016). RA sendiri adalah penyakit autoimun yang menyerang sendi secara progresif, termasuk menyebabkan peradangan, kekakuan, serta nyeri pada sendi, otot, dan tulang. Meskipun penyebab pasti dari RA belum diketahui, terdapat sejumlah faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit ini, seperti jenis kelamin, faktor keturunan, usia, serta faktor lingkungan seperti kebiasaan merokok (Wuan et al., 2023).

Menurut World Health Organization pada tahun 2019, sekitar 18 juta orang di seluruh dunia hidup dengan Rheumatoid Arthritis (RA). Dari jumlah tersebut, sekitar 70% penderita adalah perempuan dan sebanyak 55% berusia di atas 55 tahun (WHO, 2023). Di Indonesia, angka prevalensi tahunan RA di lutut lebih banyak dialami oleh perempuan sebesar 15,5% sedangkan pada laki-laki sebesar 12,7%. Menurut hasil dari Riskesdas (2018), prevalensi penyakit sendi yang didiagnosis oleh dokter secara nasional paling tinggi terdapat pada kelompok usia 65-74 tahun (18, 63 %) dan usia di atas 75 tahun (18, 95 %). Jika dilihat dari jenis kelamin, prevalensinya adalah (6, 13 %) pada laki-laki dan (8, 46 %) pada perempuan. Pada tahun yang sama, wilayah dengan prevalensi penyakit sendi tertinggi adalah Aceh (13, 26 %), Bengkulu (12, 11 %), Papua (10, 43 %), dan Bali (10, 46 %). Sementara itu, kelompok dengan

tingkat kejadian tertinggi berdasarkan karakteristik sosial adalah mereka yang tidak atau belum pernah bersekolah (13, 66 %) dan mereka yang bekerja sebagai buruh tani dan petani (9, 86 %).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meri dan Afrilia (2019) di kota Tasikmalaya mengenai RF pada lansia dengan menggunakan metode latex slide test ditemukan bahwa dari 21 sampel yang diperiksa, terdapat 4 sampel yang menunjukkan hasil reaktif atau mengalami aglutinasi (Rustiah et al., 2024). Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Adhari dkk (2023) diketahui bahwa dari 75 responden yang diteliti, mayoritas lansia yang menderita nyeri rheumatoid arthritiskategori ringan sebanyak 42 responden (56.0%), sedangkan lansia yang menderita nyeri rheumatoid arthritiskategori ringan sebanyak 33 responden (44.0%).

Lansia adalah merupakan fase ketika seseorang mulai kehilangan kemampuan untuk menjaga keseimbangan tubuhnya terhadap tekanan fisiologis. Beberapa perubahan fisik yang umum terjadi pada lansia antara lain penipisan rambut, kulit menjadi kering, berkurangnya produksi lendir, penurunan kemampuan pendengaran, dan lain-lain. Meski perubahan ini bukan tergolong kondisi patologis, namun lansia rentan terhadap berbagai penyakit. Proses perubahan fisik ini berlangsung secara bertahap seiring pertambahan usia dan dapat dipengaruhi oleh faktor gaya hidup, lingkungan, serta status kesehatan individu (Wuan et al., 2023).

Penyebab RA yang sering terjadi yaitu pada lansia, di mana lansia adalah usia lanjut dari usia dewasa yang mudah mengalami kemunduran fisik (Hanum

& Fitria, 2023). RA sering menyerang lansia karena kemampuan tubuh mereka untuk melakukan perbaikan dan regenerasi menurun secara bertahap, yang berdampak pada melemahnya sistem imun dan menurunnya daya tahan terhadap infeksi. Pada lansia, RA biasanya bersifat kronis, dengan gejala yang dapat mereda namun kemudian kambuh kembali secara berulang, sehingga menyebabkan kerusakan sendi yang bersifat permanen (Meri & Afrilia, 2019).

Lansia di Puskesmas Oesapa cukup banyak dan belum ada penelitian mengenai gambaran kadar RF di Puskesmas Oesapa, yang sebenarnya pemeriksaan tersebut penting untuk dilakukan karena dapat membantu mendiagnosis RA pada lansia. Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian mengenai gambaran kadar Rheumatoid Faktor pada lansia di Puskesmas Oesapa.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada proposal ini yaitu : Bagaimana gambaran kadar Rheumatoid Faktor pada lansia di Puskesmas Oesapa.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran kadar Rheumatoid Faktor pada lansia di Puskesmas Oesapa.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin dan usia di Puskesmas Oesapa.

- b. Mengetahui gambaran kadar Rheumatoid Faktor pada lansia dengan keluhan nyeri sendi di Puskesmas Oesapa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi

Menambah pengembangan karya tulis ilmiah tentang imunoserologi di perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai penyakit Rheumatoid Faktor dan menambah pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan khususnya mata kuliah imunoserologi.

3. Bagi masyarakat

Sebagai informasi penting dan pengetahuan bagi masyarakat (lansia) tentang gambaran kadar Rheumatoid Faktor pada lansia di Puskesmas Oesapa.